

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pembangunan bangsa ditentukan dengan adanya Sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan berdasarkan status gizi (Asdhany, C., 2012). Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi dapat pula diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2014).

Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %) terlihat meningkat. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4 % tahun 2007, 4,9 % pada tahun 2010, dan 5,7 % tahun 2013. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi gizi buruk-kurang antara 20,0-29,0 %, dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila  $\geq 30$  %. Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang pada anak balita sebesar 19,6%, yang berarti masalah gizi berat-kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil Riskesdas Bali tahun 2013, prevalensi status gizi balita berdasarkan indikator BB/U yaitu gizi buruk 3,0% , gizi kurang 10,2%, gizi baik 81,4% dan prevalensi gizi lebih yaitu 5,5%. Prevalensi status gizi balita

berdasarkan indikator BB/U di Kota Denpasar yaitu gizi buruk 2,9%, gizi kurang 6,5%, gizi baik 83% dan prevalensi gizi lebih yaitu 7,6%. Jika dibandingkan dengan prevalensi berat-kurang di tingkat nasional, maka prevalensi berat-kurang di Provinsi Bali tergolong masih mendekati prevalensi berat-kurang di tingkat nasional.

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatsier, 2006).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh oleh Nugroho Priyo Handono, (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita, semakin baik tingkat konsumsi energi maka status gizi balita semakin baik.

Penelitian Silvera Oktavia, dkk (2017) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kota Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi buruk balita Rumah Gizi Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agusjaya Mataram (2017) tentang faktor penyebab stunting di desa tradisional Bali menunjukkan bahwa asupan protein rendah menyebabkan kejadian stunting 2,2 kali lebih tinggi

dibandingkan mereka yang mengonsumsi protein yang cukup. Kejadian stunting mempengaruhi konsumsi, terutama konsumsi protein dan berbagai jenis konsumsi, sedangkan konsumsi energi, jumlah makan sehari, komposisi hidangan sehari tidak mempengaruhi.

Penelitian Chairunisa Nur Rarastiti, (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang kuat antara asupan energi dan protein dengan status gizi anak usia 1-2 tahun, yang berarti bahwa semakin tinggi asupan energi dan protein maka status gizi anak akan semakin baik.

Kunjungan ke posyandu merupakan frekuensi datangnya orang tua dengan membawa balitanya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan (Tri Astuti, 2009). Tingkat partisipasi masyarakat dalam posyandu suatu wilayah dapat dilihat dari frekuensi kehadiran anak ke posyandu, diukur dengan perbandingan antara jumlah balita di daerah kerja posyandu (S) terhadap jumlah balita yang ditimbang pada setiap kegiatan posyandu (D) (Nur Rarastiti, 2013). Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar mengenai cakupan D/S pada tahun 2016 menunjukkan angka 83% (Kota Denpasar, 2016).

Rendahnya tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perilaku ibu dalam memanfaatkan sarana kesehatan (Posyandu). Tingkat pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang Posyandu terbatas. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka kesadaran untuk berkunjung ke Posyandu semakin aktif (Tranmianingsih, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Tranmianingsih, (2012) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat ibu untuk membawa balitanya ke posyandu adalah tingkat pendidikan ibu balita yang relatif masih

rendah sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang pentingnya kesehatan anak rendah .

Desa Sanur Kauh merupakan desa yang berbasis pariwisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Desa Sanur Kauh termasuk wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar. Perkembangan faktor pariwisata di Desa Sanur Kauh menimbulkan kepadatan penduduk diantaranya laki-laki 4.406 jiwa dan perempuan 3.736 jiwa dan jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sanur kauh yaitu 8.142 jiwa. Sebagian besar penduduk di Desa Sanur Kauh bekerja sebagai buruh/swasta dan tingkat pendidikan penduduk di Desa Sanur Kauh paling banyak yaitu berijazah SLTA dan diploma. Walaupun Desa Sanur Kauh merupakan desa yang berbasis pariwisata dan terletak di daerah perkotaan, namun masih terdapat 4 balita yang memiliki status gizi kurang dan 2 balita memiliki status gizi lebih.

Berdasarkan informasi dari salah satu tenaga gizi di Puskesmas Denpasar II mengatakan bahwa Desa Sanur Kauh merupakan desa yang aktif dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Denpasar Selatan II tahun 2016 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat untuk datang ke Posyandu (D/S) pada tahun 2016 sudah cukup baik karena telah mencapai 84,1% dari target yang ditetapkan yaitu 83%, dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 81,7% menjadi 82,3% pada tahun 2014 dan tahun 2016 mencapai 84,1%.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi zat gizi terhadap status gizi balita di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi zat gizi dengan status gizi balita di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum :**

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi zat gizi dengan status gizi balita di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan.

### **2. Tujuan khusus :**

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu balita.
- b. Menentukan tingkat kunjungan ke posyandu.
- c. Menentukan tingkat konsumsi energi dan protein pada balita.
- d. Menentukan status gizi balita.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kunjungan ke posyandu.
- f. Menganalisis hubungan antara kunjungan ke posyandu dengan tingkat konsumsi energi dan protein.
- g. Menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi balita di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang hubungan antara tingkat pendidikan ibu, kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi zat gizi dengan status gizi balita, sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai informasi, acuan, atau evaluasi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui perbaikan kunjungan ke posyandu dan tingkat konsumsi zat gizi untuk menunjang status gizi balita yang baik.